

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN IKLUSIF: ISU KEBERAGAMAN
BUDAYA, ETNIS, AGAMA, DAN STRATEGI PENDIDIKAN YANG RESPONSIF**

Mega Rif'atul Amalia¹ Susanti² Asep Mulyana³ Muhammad Nurul Arif⁴

¹ MPI Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

² MPI Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

³ MPI Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

⁴ MPI Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Alamat e-mail: ¹rifatulmega@gmail.com, ²susan220280@gmail.com,
³asepmulyana@uinssc.ac.id, ⁴muhnurularif@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of multicultural and inclusive education through a scoping review of recent literature published between 2021 and 2025. The findings reveal that multicultural education plays a significant role in fostering students' tolerance, empathy, and respect for diversity by integrating cultural values into the curriculum, modeling inclusive attitudes, and creating learning environments that embrace plurality. Inclusive education further ensures equal access for all learners, including those with special needs, through flexible curriculum design, differentiated instruction, and supportive school culture. Teachers emerge as central agents in managing cultural, ethnic, and religious diversity through fair practices, adaptive pedagogy, and effective mediation. However, challenges such as limited resources, dominant cultural biases, and insufficient teacher competence continue to hinder effective implementation. Overall, multicultural and inclusive education contributes substantially to shaping students into tolerant, democratic individuals capable of living harmoniously in a diverse society, demonstrating the need for stronger systemic support, teacher training, and collaborative involvement among stakeholders.

Keywords: Multicultural Education, Inclusive Education, Tolerance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan multikultural dan inklusif melalui tinjauan literatur dengan pendekatan scoping review terhadap publikasi tahun 2021–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleransi, empati, serta penghargaan siswa terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui integrasi keberagaman dalam kurikulum, keteladanan guru, serta pelaksanaan kegiatan sekolah yang inklusif. Pendidikan inklusif turut memastikan bahwa seluruh peserta didik including siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan belajar yang setara melalui penyesuaian

kurikulum, diferensiasi pembelajaran, dan dukungan lingkungan belajar yang responsif. Guru menjadi aktor utama dalam menciptakan suasana belajar harmonis melalui praktik pengajaran yang adil, adaptif, dan nondiskriminatif. Meskipun demikian, implementasi pendidikan multikultural dan inklusif masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana, dominasi budaya mayoritas, serta kompetensi guru yang belum memadai. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural dan inklusif terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, demokratis, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Inklusif, Toleransi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan. Di tengah masyarakat majemuk, pendidikan berperan penting dalam menanamkan toleransi, saling menghargai, serta menghormati perbedaan. Namun, kenyataannya masih ditemukan diskriminasi, stereotip, dan sikap eksklusif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan multikultural dan inklusif menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang. Untuk itu, guru dan lembaga pendidikan perlu menerapkan metode pembelajaran adaptif, materi yang relevan dengan konteks keberagaman, serta budaya

sekolah yang menghargai perbedaan. Dengan strategi responsif tersebut, pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil, aman, dan demokratis serta memperkuat karakter bangsa yang toleran dan beradab.

Pendidikan berbasis multikultural bertujuan untuk mengoptimalkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik serta menciptakan keselarasan dalam perbedaan. Sesungguhnya, setiap individu manusia ini diciptakan oleh Sang Pencipta memiliki keistimewaan dan kelemahan yang berbeda (Haditsa, 2024). Pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama. Pluralitas budaya,

sebagaimana terdapat di Indonesia menempatkan pendidikan multikultural pada posisi yang signifikan. Karena keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah (Idris, 1987).

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang di peruntukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu, untuk mendorong kemampuan pembelajaran mereka dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik tempat belajar, metode, sistem penilaian, sarana dan prasarana serta yang tidak kalah pentingnya adalah tersedianya media pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Intan Mainur Haditsa, 2024). Pendidikan inklusif memastikan bahwa semua

siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, diberikan akses dan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Pendidikan inklusif menolak segala bentuk diskriminasi dan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan setiap individu, sesuai dengan potensi dan kebutuhannya (Munte et al., 2024).

Peran guru dan seluruh elemen sekolah menjadi komponen utama dalam pengembangan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah yang inklusif. Guru diharapkan bukan sebatas menguasai materi pelajaran, akan tetapi memahami keberagaman karakter peserta didik serta mampu merancang pembelajaran yang kontekstual dan berkeadilan. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya juga diharapkan menyediakan dukungan, pelatihan, dan kepemimpinan agar praktik inklusivitas dapat terwujud secara berkelanjutan. Proses pembelajaran dengan pendekatan multikultural berupaya memunculkan daya guna peserta didik guna meningkatkan sikap toleransi kepada orang lain yang mempunyai perbedaan, sehingga

diperlukan peran tenaga pendidik untuk membangun paradigma sekolah yang inklusif melalui penanaman nilai dan norma kehidupan guna membentuk karakteristik peserta didik yang menunjukkan kepribadian dan jati diri bangsa (Engry et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Literature Review dengan pendekatan Scoping Review, pendekatan dilakukan melalui proses penelusuran literatur secara luas dan sistematis untuk memetakan berbagai penelitian yang berkaitan dengan topik kajian. Scoping Review memungkinkan peneliti menelusuri, memilih, mengelompokkan, serta menyusun berbagai artikel sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan terstruktur (Utami & Jahar, 2021).

Sumber data yang digunakan mencakup berbagai database nasional maupun internasional, seperti ScienceDirect, PubMed, Scopus, dan Google Scholar. Literatur yang dianalisis dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir (2021–2025) agar informasi yang diperoleh tetap relevan dan terkini. Melalui Scoping Review ini, penelitian bertujuan untuk

mengidentifikasi dan menganalisis implementasi pendidikan multikultural dan inklusif, sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konsep, praktik, tantangan, serta strategi pengembangan pendidikan yang menghargai keberagaman dan kebutuhan semua peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Multikultural dan Inklusif

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Multikulturalisme dipahami sebagai paradigma kesetaraan budaya tanpa adanya hierarki atau ketimpangan antar kelompok, sehingga setiap peserta didik dipandang memiliki identitas budaya yang layak dihargai. Dalam konteks pendidikan, konsep ini bertujuan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik serta menumbuhkan toleransi dan sikap saling menghormati.

Temuan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa (2023) memperkuat konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural secara konsisten meningkatkan karakter toleran, empati, dan kemampuan siswa berinteraksi secara positif dengan berbagai latar belakang. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya bekerja pada tataran konseptual, tetapi juga berdampak nyata pada perilaku siswa dalam praktik pembelajaran (Smpn & Email, 2023).

Sementara itu, pendidikan inklusif dipahami sebagai penyelenggaraan pendidikan yang memberikan akses setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar dalam lingkungan sekolah reguler tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif menekankan pemenuhan hak anak, pengurangan hambatan belajar, dan partisipasi penuh dalam proses pendidikan (Permen No.70/2009). Keberhasilan implementasinya memerlukan kesiapan guru, dukungan lingkungan belajar, dan komunikasi yang menghargai keberagaman.

Dalam artikel Analisis Peran Pendidikan Multikultural dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Inklusi ditemukan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam meningkatkan toleransi dan menciptakan lingkungan inklusif, terutama di sekolah inklusi memperlihatkan bahwa multikulturalisme dan inklusifitas bisa berjalan bersama secara efektif Safitri et al. (2023). Temuan ini mendukung teori bahwa pendidikan inklusif dan multikultural saling melengkapi pendidikan multikultural menyediakan landasan nilai berupa penghargaan terhadap perbedaan, sedangkan pendidikan inklusif memastikan bahwa prinsip tersebut diwujudkan dalam akses dan partisipasi nyata di kelas.

2. Strategi Agar Pembelajaran Lebih Inklusif

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif membutuhkan strategi yang sistematis dengan berfokus pada kesiapan guru, desain pembelajaran yang adaptif, serta dukungan lingkungan sekolah. Kompetensi guru menjadi aspek utama, terutama dalam memahami keragaman peserta didik,

menerapkan diferensiasi pembelajaran, dan menyesuaikan kurikulum. Selain itu, pembelajaran perlu dirancang fleksibel melalui penyesuaian materi, metode, serta penggunaan teknologi bantu agar setiap peserta didik memiliki akses belajar yang setara.

Sebagai contoh, dalam penelitian berjudul Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif di TKIT Mardhatillah Balikpapan, ditemukan bahwa sekolah menerapkan kurikulum inklusif dengan pendekatan fleksibel dan adaptif termasuk diferensiasi pembelajaran dan Rencana Pembelajaran Individu sebagai respons terhadap keberagaman siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (Qomariah et al., 2025). Hal ini sesuai dengan teori bahwa agar inklusifitas berjalan, kurikulum dan strategi pembelajaran harus fleksibel dan dirancang untuk berbagai kebutuhan siswa.

Literatur juga menekankan pentingnya kolaborasi antarpemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan tenaga ahli, untuk memastikan layanan pendidikan

berjalan komprehensif. Fasilitas yang aksesibel, budaya sekolah yang positif dan toleran, serta evaluasi berkelanjutan menjadi faktor pendukung yang memperkuat efektivitas pembelajaran inklusif.

Penggunaan strategi pembelajaran yang adaptif dan individual juga dibuktikan dalam penelitian Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar di SD Negeri Karawaci 3 Kota Tangerang. Di sana, guru menggunakan pendekatan seperti scaffolding dan penyesuaian metode agar siswa berkebutuhan khusus bisa mengikuti pembelajaran setara dengan siswa reguler (Mellymayanti et al., 2024). Hal ini mendukung teori bahwa untuk mewujudkan inklusivitas, proses pembelajaran harus mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kecepatan belajar, dan kebutuhan individual bukan sekadar menerapkan satu metode seragam untuk semua siswa.

3. Tantangan Yang Muncul Dalam Pendidikan Multikultural

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai tantangan dalam

penerapannya. Perbedaan pemahaman siswa tentang keberagaman menjadi salah satu hambatan utama, karena setiap peserta didik membawa latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda, sehingga respons mereka terhadap perbedaan tidak selalu sama. Keterbatasan fasilitas, sumber daya, serta minimnya materi ajar yang merepresentasikan keragaman juga menghambat pelaksanaan pembelajaran multikultural, terutama di sekolah-sekolah dengan akses sarana yang masih rendah.

Banyak penelitian empiris menunjukkan bahwa dalam praktik terutama di sekolah dengan kondisi sumber daya terbatas implementasi multikultural masih menghadapi hambatan serius. Sebagai contoh, dalam studi *Challenges and Strategies in Implementing Multicultural Education in Socioeconomically Diverse Elementary Classrooms* (2025) ditemukan bahwa perbedaan latar belakang sosial-ekonomi antara siswa menyebabkan disparitas dalam akses ke sumber daya, dukungan pendidikan, dan keterlibatan orang tua

hal ini menghambat efektivitas pendidikan multikultural (Maksum & Nurhasanah, 2025).

Selain itu, pemahaman pendidik yang belum optimal mengenai konsep multikultural, dominasi budaya mayoritas dalam kurikulum, serta kesenjangan sosial-ekonomi turut memengaruhi efektivitas pembelajaran. Tantangan lainnya meliputi bias budaya, stereotipe gender, hambatan komunikasi antarbudaya, resistensi terhadap perubahan, serta pengaruh globalisasi yang kadang berbenturan dengan nilai lokal.

analisis literatur dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Strategi Pengembangan (2023) menegaskan bahwa dominasi budaya mayoritas dalam kurikulum, minimnya pelatihan bagi guru mengenai keragaman, serta bias sosial-ekonomi dan stereotip dapat menghambat tercapainya tujuan multikulturalisme (Dahri et al., 2023). Ini sesuai dengan teori bahwa multikulturalisme tidak hanya butuh komitmen nilai, tetapi juga transformasi struktural dalam kurikulum, pelatihan guru, sumber daya, dan kebijakan pendidikan.

4. Pentingnya Keberagaman Budaya, Etnis, dan Agama di Sekolah

Hasil penelaahan literatur menunjukkan bahwa keberagaman budaya, etnis, dan agama memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Sekolah sebagai miniatur masyarakat multikultural menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Keberagaman yang hadir di kelas mendorong siswa memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan aset yang memperkaya proses pembelajaran.

Keberagaman juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik, seperti empati, sikap adil, dan kemampuan bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Lingkungan sekolah yang majemuk membantu memperkuat persatuan serta mengurangi potensi prasangka dan diskriminasi antarsiswa.

Temuan literatur menegaskan bahwa sekolah yang mampu mengelola keberagaman dengan baik

cenderung menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Hal ini mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal dan membentuk generasi yang lebih toleran, adaptif, dan siap hidup dalam masyarakat plural. Implementasi pendidikan multikultural, kegiatan lintas budaya, kebijakan anti-diskriminasi, serta dialog terbuka menjadi upaya penting dalam menjaga dan memperkuat keberagaman di lingkungan sekolah.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program multikultural seperti dialog lintas budaya, kebijakan anti-diskriminasi, dan kurikulum responsif budaya mampu menciptakan suasana belajar aman, nyaman, dan inklusif. Studi Supriyanto & Handayani (2020) menegaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural dapat memperkuat toleransi dan mengurangi prasangka antarsiswa (Hidayatullah & Arifin, n.d.)

5. Peran Guru Dalam Menghadapi Keberagaman Budaya, Etnis, dan Agama di Sekolah

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa guru memiliki

peran sentral dalam mengelola keberagaman budaya, etnis, dan agama di sekolah. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun karakter inklusif siswa. Dalam konteks lingkungan sekolah yang multikultural, guru berperan memastikan bahwa keberagaman menjadi kekuatan yang memperkaya proses pembelajaran.

Guru berfungsi sebagai pendidik yang menunjukkan perilaku adil dan nondiskriminatif, sehingga memberikan contoh langsung bagi siswa dalam memahami makna hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran inklusif dengan menghadirkan materi dan metode yang mencerminkan nilai keberagaman. Guru juga berperan sebagai mediator ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, memastikan bahwa penyelesaian dilakukan secara dialogis dan damai.

Temuan literatur menegaskan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa, mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap

keberagaman, serta membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik. Upaya guru dalam menerapkan pendidikan multikultural, kegiatan lintas budaya, komunikasi efektif, serta sikap reflektif menjadi kunci tercapainya sekolah yang harmonis dan berkeadilan.

Penelitian Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan teladan dalam penerapan pendidikan multikultural mengenalkan siswa pada budaya berbeda, memfasilitasi diskusi terbuka, dan membangun lingkungan belajar inklusif (Awaru & Bandaso, 2023).

Dari perspektif teori, peran sentral guru ini sejalan dengan kerangka pendidikan multikultural yang menyatakan bahwa guru bukan sekadar penyampai materi, tapi juga agen transformasi sosial membentuk nilai-nilai toleransi dan menghormati keberagaman. Reformasi kurikulum berbasis multikultural dan kompetensi

lintas budaya, seperti yang dibahas dalam *Multicultural Education: Literature Review of Multicultural-Based Teacher Education Curriculum Reform*, menunjukkan pentingnya memberikan guru pengetahuan, keterampilan, dan sikap (*cross-cultural competence*) agar dapat mengajar secara efektif di kelas yang beragam (Anugrah, 2024).

6. Dampak Pendidikan Multikultural Bagi Sikap Toleransi Siswa

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleransi siswa. Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial siswa untuk menghargai keberagaman suku, budaya, dan agama. Melalui integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum, keteladanan guru, serta kegiatan sekolah yang inklusif, siswa terbiasa berinteraksi dalam lingkungan majemuk sehingga memahami pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan.

Literatur menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, mengurangi prasangka, dan memperkuat empati sosial antar siswa. Selain itu, lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis karena hubungan antar peserta didik dibangun atas dasar saling menghormati dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural juga berpengaruh dalam menumbuhkan semangat kebangsaan, karena siswa memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari identitas bangsa yang harus dijaga. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

Empiris, sejumlah studi menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural mempengaruhi sikap toleransi siswa secara signifikan. Misalnya, penelitian di UPT SPF SD Inpres Antang 1, Makassar menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural berpengaruh positif terhadap sikap

toleransi siswa hasil analisis menunjukkan signifikansi dengan $p < 0.05$ (Sabillah et al., 2024). Demikian juga, penelitian di sekolah dasar yang dipublikasikan oleh Universitas Pendidikan Ganesha (Singaraja) menemukan bahwa strategi pembelajaran berbasis multikultural meningkatkan sikap toleransi siswa secara signifikan dibanding metode konvensional (Wayan et al., 2024).

D. Kesimpulan

Pendidikan multikultural dan inklusif terbukti berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, serta kebutuhan individual peserta didik. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, penerapan strategi pembelajaran adaptif, serta keteladanan guru mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah yang mampu mengelola keberagaman dengan baik cenderung membangun interaksi harmonis antarsiswa, mengurangi prasangka, serta mendukung perkembangan karakter

inklusif. Pendidikan inklusif juga memastikan bahwa seluruh peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan akses belajar yang setara melalui penyesuaian kurikulum dan dukungan lingkungan belajar yang ramah.

Namun, penerapan pendidikan multikultural dan inklusif masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana, dominasi budaya mayoritas dalam kurikulum, hambatan sosial-ekonomi, dan minimnya kompetensi guru dalam pengelolaan keberagaman. Tantangan tersebut menuntut dukungan sistemik melalui pelatihan guru, kebijakan sekolah yang inklusif, penyediaan materi ajar representatif, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural dan inklusif memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa yang toleran, demokratis, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, D. S. (2024). *Multicultural Education : Literature Review of Multicultural-Based Teacher Education Curriculum Reform.*

- 39, 93–101.
- Arsad Dahri, Julhadi & Sri Wahyuni. (2023). *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Strategi Pengembangan*. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Awaru, A. O. T., & Bandaso, E. G. (2023). *Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural*. 03(03), 1147–1154.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.846>
- Engry, A., Raezuka, P., Novriza, H., & Dhewantoro, S. (2025). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Membangun Lingkungan Sekolah yang Inklusif Melalui Pendidikan Multikultural*. 7(5), 1349–1357.
- Haditsa, I. M. (2024). *Pendidikan Multikultural dan Inklusi*. 4, 35–45.
- Hidayatullah, A., & Arifin, A. (n.d.). *THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION IN THE EDUCATIONAL PRACTICES IN INDONESIA*. 1(1), 72–82.
- Idris, Z. (1987). *ISSN 1979-2794 e-ISSN: 2655-6634*.
- Intan Mainur Haditsa. (2024). *Pendidikan Multikultural dan Inklusi*. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1), 35–45.
<https://doi.org/10.55438/jiee.v4i1.133>
- Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2025). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. 13, 427–439.
- Mellymayanti, H., Nurfadhillah, S., & Nuraeni, Y. (2024). *Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. 1(September), 40–49.
<https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i1.29>
- Munte, R. S., Mukhtar, Anwar, K., MY, M., & Siregar, I. (2024). *Isu-Isu Global Pendidikan Multikultural dan Inklusif World Class Education (WCE)*. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 12896–12904.
- Qomariah, N. H., Malik, L. R., & Syakiro, I. (2025). *Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif*. 5, 1890–1899.
- Sabillah, B. M., Amaliyah, N., Guru, P., & Dasar, S. (2024). *PENGARUH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA DI UPT SPF SD INPRES ANTANG 1 KOTA MAKASSAR*. 11(1), 1–8.
- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A. (–). *Analisis Peran Pendidikan Multikultural dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Inklusi*. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13300>
- Smpn, R., & Email, B. S. (2023). *Volume 2 Nomor 6 Juni 2023*. 2, 1360–1366.

Utami, C., & Jahar, A. S. (2021).
TINJAUAN SCOPING REVIEW
DAN STUDI KASUS. 9(2), 152–
172.

Wayan, N., Widiastini, E., Luh, N., &
Agetania, P. (2024). *The*
Influence of Multicultural
Education Learning Strategies on
Tolerance Attitudes. 7, 149–159.